



## Telaah Deskriptif Pembelajaran Peserta Didik pada Program Merdeka Belajar

Delli Liyalisvita <sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lubuk Batu Jaya, Indonesia

<sup>1</sup> dellilyalisvita03@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 9 Agustus 2021;*

*Revised: 19 Agustus 2021;*

*Accepted: 26 Agustus 2021.*

Kata-kata kunci:

Kajian Deskriptif;

Pembelajaran;

Merdeka Belajar.

---

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi peserta didik dalam program Merdeka Belajar Jika dihubungkan dengan Program Merdeka Belajar gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ini merupakan pilihan bebas yang dapat diberikan kepada peserta didik agar sesuai dengan minat dan karakter mereka. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan telaah kepustakaan. Telaah kepustakaan dimaksudkan untuk memahami beragam literatur yang terkait dengan program dan penerapan merdeka belajar di sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa esensi dari Program Merdeka Belajar bermaksud untuk memberikan keleluasan bagi peserta didik untuk memilih pelajaran sesuai minat mereka. Program Merdeka Belajar dalam makna keleluasaan, bisa dimengerti bahwa dalam satu lingkungan belajar ada dua peserta didik, yang satu anak tertarik dengan sastra dan seni, sedangkan peserta didik yang lainnya tertarik dengan teknologi dan komputer. Orang tua dan guru tentu tidak bisa memaksakan anak kita yang menyukai seni untuk belajar secara mendalam. Sebaliknya, setiap anak pada dasarnya punya rasa ingin tahu, punya keinginan untuk belajar.

---

Keywords:

*Descriptive Studies;*

*Learning;*

*Merdeka Belajar.*

---

ABSTRACT

*The Descriptive Study of Learning in the Merdeka Belajar Program. This research aims to describe the situation of learners in the Merdeka Belajar program If connected with the Merdeka Belajar Program by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, this is a free choice that can be given to learners to suit their interests and character. This research method uses qualitative methods with literature review. Literature study is intended to understand the diverse literature related to programs and the application of independent learning in schools. The results of the study found that the essence of the Merdeka Belajar Program intends to provide flexibility for learners to choose lessons according to their interests. Merdeka Belajar program in the sense of flexibility, it is understandable that in one learning environment there are two learners, one child is interested in literature and art, while the other learners are interested in technology and computers. Parents and teachers certainly can not force our children who love art to learn deeply. On the contrary, every child basically has curiosity, has a desire to learn.*

---

Copyright © 2021 (Delli Liyalisvita). All Right Reserved

How to Cite : Wahyuningdyah, Y. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Media Sosial. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 37–40. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/958>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memuat keanekaragaman perbedaan yang meliputi suku bangsa, bahasa, agama, ras, keyakinan, ideologi politik, ekonomi, sosial budaya, dan lainnya itu juga yang membedakan negara Indonesia dengan negara-negara lainnya (Ibrahim, 2008). Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan pada harapannya diintensikan untuk bisa menciptakan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Suatu ingin negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut (Triyono, 2019).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga dianggap suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab negara. Negara dalam memenuhi tanggung jawabnya memerlukan upaya untuk bisa memenuhi keanekaragaman situasi dan lingkungan dari setiap daerah. Keanekaragaman itu diakomodir dalam program-program pemerintah dengan tujuan untuk memajukan pendidikan yang merata di setiap daerah. Program Merdeka Belajar menjadi salah satu upaya memajukan pendidikan dengan memberi keleluasaan bagi peserta didik untuk meningkatkan daya kognitif dan daya kreativitasnya (Kemendikbud, 2019).

Program Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang ingin menciptakan suasana belajar yang memerdekakan peserta didik. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang memberi keleluasaan. Keleluasaan buat peserta didik bisa membuat bahagia buat orang tua, dan bahagia untuk semua orang (Yamin, & Syahrir, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menekankan makna dari Program Merdeka Belajar menurut untuk lebih pada upaya menghasilkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kreativitas. Kreativitas yang tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya tahu menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Blegur, 2020).

Peraturan Pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat, contoh: aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS dan lainnya. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional Pendidikan; Ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional Pendidikan terlihat pada hasil belajar siswa di komparasi tes internasional (contoh: PISA) yang menunjukkan siswa-siswi kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi khususnya dalam hal literasi dan numerasi (Muryanti, & Herman, 2021). Kebijakan Merdeka Belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah, dengan strategi penyelesaian yang berbeda (Bastari, 2021).

Program Merdeka Belajar versi Kemendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran (Dachmiati, 2017; Fathan, 2020). Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi dari Program Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas

---

pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan (Prayogo, 2020).

Penelitian ini berfokus untuk menelaah dengan memberikan gambaran pada pembelajaran yang dialami peserta didik di sekolah dalam melaksanakan Program Merdeka Belajar. Ada kendala dan tantangan yang terjadi di sekolah, terutama karena karena pada kenyataan Program Merdeka Belajar masih kurang dimaknai hakikatnya. Selain itu, proses pembelajaran masih terjebak pada kurikulum sebelumnya, yang masih memerlukan penyesuaian dengan Program Merdeka Belajar.

### **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan telaah kepustakaan. Telaah kepustakaan dimaksudkan untuk memahami beragam literatur yang terkait dengan program dan penerapan merdeka belajar di sekolah. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Rukajat, 2018). Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Analisis penelitian ini melakukan pembacaan pada teks, lalu memberi tafsiran pada obyek penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Program Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Disini perlu belajar untuk tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan pribadi dan lingkungan, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu dan sebagainya. Belajar merdeka bagi peserta didik sangat diperlukan (Abidah, Hidaayatullah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020).

Ki Hajar Dewantara berulang kali menekankan tentang kebebasan belajar. "... Kemandirian harus dipaksakan pada cara anak berpikir, yaitu, jangan selalu "dipelopori", atau diberitahu untuk mengakui pikiran orang lain, itu masih akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak untuk mengetahui semua pengetahuan mereka dengan menggunakan pikiran mereka sendiri. Ki Hadjar Dewantara (Panitia, 1952). Anak pada dasarnya mampu berpikir untuk "menemukan" pengetahuan. Apa arti kemerdekaan dalam pernyataannya?

Dalam sebuah artikel dalam buku Pendidikan, ia menyatakan "Dalam pendidikan harus selalu diingat bahwa kemerdekaan terdiri dari tiga jenis: berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat mengatur diri sendiri (Setiawan, 2019). Pembelajaran independen mencirikan pembelajaran kritis, berkualitas, berekspresi, transformatif, efektif, berlaku, bervariasi, progresif, aktual, dan faktual. Siswa yang belajar berdasarkan kemandirian akan selalu energik, optimis, prospektif, kreatif, dan berani mencoba yang baru. Mereka selalu lapar dan haus akan pengetahuan. Siswa dalam kategori ini berasumsi bahwa membaca buku bergizi tidak kalah menyenangkan daripada makan makanan. Mereka ditantang untuk menghadapi kesulitan belajar; Mereka selalu ingin menjadi dan tidak pernah menyerah sebelum mencoba, mereka tidak bergantung pada orang tua, guru, sekolah dan sistem atau atau bahasa atau bahasa. Di mana pun mereka berada, mereka menjadi individu yang menyenangkan, berpengaruh dan berguna.

Sejumlah daerah telah memutuskan untuk meliburkan sekolah untuk mencegah penyebaran virus Corona. Agar siswa dapat melanjutkan belajar di rumah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyiapkan sejumlah dukungan untuk memudahkan proses tersebut (Mustaghfiroh, 2020). MOEC sendiri mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis portal dan android "RumahBelajar". Portal ini dapat diakses di [learning.kemdikbud.go.id](https://learning.kemdikbud.go.id). Beberapa fitur unggulan yang dapat diakses oleh siswa dan guru termasuk Sumber Belajar, Kelas Digital,

---

Laboratorium Virtual, dan Bank Pertanyaan. Pusat Pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, SMP, SMA dan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. MOEC telah bermitra dengan tujuh platform pembelajaran online, yaitu Kelas Pintar, Ruanguru, Sekolahmu, Zenius, Quipper, Google Indonesia, dan Microsoft. Setiap platform akan menyediakan fasilitas yang dapat diakses publik dan gratis (Kemdikbud, 2020). Kelas Smart mendukung langkah antisipatif MOEC untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 di Indonesia.

Penghentian sementara kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak serta merta membuat proses belajar siswa terhenti. Siswa dapat terus belajar online, guru dapat terus memberikan bantuan dalam proses pembelajaran siswa, dan orang tua dapat memantau kemajuan belajar anak-anak mereka. Semua itu bisa dilakukan dengan solusi pendidikan berbasis teknologi seperti Kelas Pintar. Selama sebulan ke depan, guru dan siswa di seluruh Indonesia dapat menggunakan solusi pembelajaran online dari Kelas Pintar secara gratis. Jadi, proses belajar siswa terus berlanjut, kapan dan dari mana saja (Oktariani, 2018).

Program Merdeka Belajar di sekolah bisa dilakukan dengan memaksimalkan peran para guru. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan, pertama memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa. Kedua, memfasilitasi guru dalam menentukan strategi yang dapat mengukur kompetensi bernalar siswa, dapat melalui tes tertulis, penugasan, portofolio, project kolaboratif, dan instrumen penilaian lain. Ketiga, memfasilitasi guru untuk melakukan penilaian yang dapat memberikan feedback kepada individual siswa terhadap proses belajar mereka, dan guru terhadap proses mengajar, sehingga setiap individual siswa bisa belajar sesuai dengan kemampuan mereka memahami konten pelajaran (Mastuti, dkk., 2020).

Pendidikan dengan demikian bertanggung jawab kepada para guru. Selain itu, ada tanggung jawab untuk membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar (Mustaghfiroh, 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan (Harahap, 2016).

Peningkatan mutu untuk mengelola sekolah dalam konteks Program Merdeka Belajar menjadi urgen (Kemendikbud, 2019). Urgensi tersebut dilakukan melalui sekolah penggerak dengan memerhatikan beragam unsur yang terlibat serta tugas dan fungsinya. Sekolah penggerak melaksanakan kerjasama dengan sekolah lainnya dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa. Selain itu, sekolah penggerak dan sekolah lainnya bekerjasama (baik antar sekolah atau dengan organisasi di luar sekolah dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa) (Mulyasa, 2021).

## **Simpulan**

Program Merdeka Belajar dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa ada intensi dan upaya menerapkan proses pembelajaran dengan memberikan keleluasan bagi peserta didik untuk memilih pelajaran sesuai minat mereka. Program Merdeka Belajar dalam makna keleluasaan, bisa dimengerti bahwa dalam satu lingkungan belajar ada dua peserta didik, yang satu anak tertarik dengan sastra dan seni, sedangkan peserta didik yang lainnya tertarik dengan teknologi dan komputer. Orang tua dan guru tentu tidak bisa memaksakan anak kita yang menyukai seni untuk belajar secara mendalam. Sebaliknya, setiap peserta didik pada dasarnya punya rasa ingin tahu, punya keinginan untuk belajar. Program

---

Merdeka Belajar bisa terlaksana dengan adanya sekolah penggerak yaitu mampu melaksanakan kerjasama dengan sekolah lainnya dalam upaya peningkatan kualitas belajar peserta didik.

### Referensi

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68-77.
- Blegur, J. (2020). Soft Skills untuk Prestasi Belajar: Disiplin Percaya diri Konsep diri akademik Penetapan tujuan Tanggung jawab Komitmen Kontrol diri. Scopindo Media Pustaka.
- Dachmiati, S. (2017). Program bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 10-21.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El Tarbawi*, 1(1), 115-127.
- Kemendikbud. (2019). “Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar”. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, A., Hasibuan, A. F. H., ... & Vinolina, N. S. (2020). Teaching from home: Dari belajar merdeka menuju merdeka belajar. Yayasan Kita Menulis.
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara.
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146-1156.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Oktariani, O. (2018). Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 45-54.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *Urbangreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Triyono, U. (2019). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan:(Formal, Non Formal, dan Informal). Yogyakarta: Deepublish.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).